

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian kepustakaan memuat isi informasi mengenai kajian terdahulu atau *literature review* sebagai acuan dalam memperkuat penelitian sehingga aspek-aspek yang belum diteliti sebelumnya dapat diteliti sehingga penelitian memiliki nilai kebaruan.

##### **2.1.1 Tinjauan hasil penelitian terdahulu**

###### **2.1.1.1 Penelitian dalam perspektif 1**

**Aep Kusnawan, Ridwan Rustandi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia 2021 yang berjudul, Menemukan Moderasi Agama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat (Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Volume 5 Nomor 1, Juni 2021)**

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan peneliti untuk melakukan analisis model pelatihan dakwah berbasis Moderasi Beragama yang berhubungan dengan pola, proses dan strategi kaderisasi di Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. Kajian difokuskan untuk meninjau penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama dalam kaderisasi baik pada tahap rekrutmen, pelatihan, pembinaan dan proyeksi distribusi kader.

Teori penelitian yang digunakan dalam penelitian ini paradigma konstruktivisme untuk mengkaji peristiwa yang bermakna

dalam konteks penanaman nilai Moderasi Beragama dalam program pelatihan dakwah di organisasi Pemuda Persatuan Islam. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola dan proses kaderisasi Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat untuk mewujudkan kualitas Sumber Daya Dakwah yang mempunyai nilai-nilai keterbukaan, kritis, responsif, adaptif, kolaboratif dan transformatif. Strategi pemberian nilai-nilai Moderasi Beragama dilaksanakan pada setiap tahapan kaderisasi Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. Implikasi kajian diharapkan dapat menampilkan model pelatihan dakwah yang berbasis Moderasi Beragama pada organisasi dakwah di Jawa Barat, (Kusnawan & Rustandi, 2021).

#### **2.1.1.2 Penelitian dalam perspektif 2**

**Muhammad Nur Rofik, M. Misbah, Universitas Islam Negeri Syarifuddin Zuhri Purwokerto 2021 yang berjudul, Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah (Jurnal Pendidikan, Vol 12, No 2, Agustus 2021)**

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi dengan adanya kemajuan zaman dan teknologi yang melahirkan segala informasi melalui media termasuk dengan keagamaan di kelompok guru

maupun siswa. Hal ini memudahkan jalan oknum-oknum tertentu yang memiliki keinginan untuk mempengaruhi pikiran siswa dan guru menjadi radikalisme yang tidak toleran.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Banyumas menerapkan program Moderasi Beragama di lingkungan pendidikan sekolah dengan upaya: pembinaan, pengawasan, bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Program Moderasi Beragama yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah sudah berlangsung dengan cukup baik karena kerjasama yang baik antara Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dengan Guru PAI di Sekolah, (Rofik & Misbah, 2021).

### **2.1.1.3 Penelitian dalam perspektif 3**

**Amri Syarif Hidayat, Prof. Dr. Syamsul Hadi, Subejo, Universitas Gadjah Mada 2020 yang berjudul, Strategi Komunikasi dan Peran Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Upaya Kontra**

**Radikalisasi di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah  
(Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, 2020)**

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh adanya upaya deradikalisasi yang berupa kontra radikalisasi yang teramat penting di tengah maraknya kelompok atau aliran yang berpaham radikal. Melibatkan Penyuluh Agama Islam (PAI) melihat kondisinya yang sangat strategis, karena setiap harinya berdekatan langsung dengan masyarakat dalam pembinaan agama masyarakat.

Metodologi penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian di Kemenag Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemenag sudah menentukan program diseminasi moderasi Islam sesuai Renstra 2015-2020 serta Kemenag Sukoharjo memastikan langkah strategi, yakni memberlakukan keputusan Dirjen Bimas Islam No. 297/2017 sebagai rujukan untuk mulai memberi penyuluhan radikalisme sebagai upaya kontra radikalisasi. Adapun strategi komunikasinya yakni memberikan spesialisasi tugas kebimas-Islaman, menetapkan moderasi Islam, menerbitkan buletin penyeimbang narasi radikalisme dan melangsungkan gerakan bersih masjid serta pembentukan forum silaturahmi pengurus masjid. Namun berdasarkan hasil analisis strategi tersebut belum merupakan penyelesaian radikalisme, akan tetapi sebagai upaya pencegahan radikalisme di masyarakat, (Subejo, Hadi, & Hidayat, 2020).

## MATRIKS

**Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Terdahulu Pendekatan Kualitatif Mengenai Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama Pada Masyarakat**

NO	ITEM	PENELITIAN I
1.	<b>Nama, Tahun, Judul, Nama Kota</b>	Aep Kusnawan, Ridwan Rustandi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, yang berjudul, Menemukan Moderasi Agama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat (Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Volume 5 Nomor 1, Juni 2021), Bandung, Indonesia 2021
2.	<b>Tujuan Penelitian</b>	Adanya keinginan peneliti untuk menganalisis model pelatihan dakwah berdasar Moderasi Beragama yang berhubungan dengan pola, proses dan strategi kaderisasi di Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat.
3.	<b>Pendekatan Penelitian</b>	Penelitian kualitatif
4.	<b>Teori Penelitian</b>	Paradigma konstruktifisme

5.	<b>Hasil Penelitian</b>	<p>Hasil penelitian menunjukkan pola dan proses kaderisasi Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat digambarkan untuk mewujudkan kualitas Sumber Daya Dakwah yang mempunyai nilai-nilai keterbukaan, kritis, responsif, adaptif, kolaboratif dan transformatif. Strategi pemberian nilai-nilai Moderasi Beragama dilakukan pada setiap tahapan kaderisasi Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat baik yang bercirikan formal maupun informal. Implikasi kajian diharapkan dapat menampilkan model pelatihan dakwah yang berbasis Moderasi Beragama pada organisasi dakwah di Jawa Barat.</p>
6.	<b>Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Yang akan dilakukan</b>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Metodologi penelitian kualitatif</li> <li>-Topik penelitian</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Objek penelitian</li> <li>-Fokus penelitian</li> </ul>

		-Teori penelitian
7.	<b>Kritik</b>	Kritik peneliti mengenai penelitian yang dilakukan oleh Aep Kusnawan dan Ridwan Rustandi terlalu fokus pada peran kaderasi dakwah secara umum dan kurang fokus pada pembahasan mengenai dakwah Moderasi Agamayang menjadi topik penelitian dalam penelitian yang dilakukan.

## MATRIKS

**Tabel 2. 2 Matriks Penelitian Terdahulu Pendekatan Kualitatif Mengenai Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama Pada Masyarakat**

NO	ITEM	PENELITIAN II
1.	<b>Nama, Tahun, Judul, Nama Kota</b>	Muhammad Nur Rofik, M. Misbah, Universitas Islam Negeri Syarifuddin Zuhri Purwokerto 2021 yang berjudul, Implementasi Program Moderasi Agamayang Dicanangkan oleh Kemenerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah, Purwokerto
2.	<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk menjelaskan dan menganalisis langkah pencegahan paham radikalisme keagamaan yang intoleran di lingkungan sekolah.
3.	<b>Pendekatan Penelitian</b>	Penelitian Kualitatif
4.	<b>Teori Penelitian</b>	
5.	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Banyumas menerapkan program Moderasi Beragama di lingkungan 28ocal28ive28 sekolah dengan cara:

		<p>pembinaan, pengawasan, bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Program Moderasi Beragama yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah sudah berlangsung dengan cukup baik karena kerjasama yang baik antara Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dengan Guru PAI di Sekolah.</p>
<b>6.</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Yang akan dilakukan</b>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Topik penelitian</li> <li>-Permasalahan penelitian</li> <li>-Metodologi penelitian</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Judul penelitian</li> <li>-Objek penelitian</li> <li>-Teori penelitian</li> </ul>

7.	<b>Kritik</b>	Kritik dari peneliti bahwa penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Rofik1, M. Misbah2 sudah cukup baik dari segi fokus masalah, topik penelitian, pembahasan, metodologi penelitian sampai dengan hasil penelitian dijabarkan cukup jelas.
----	---------------	--

## MATRIKS

**Tabel 2. 3 Matriks Penelitian Terdahulu Pendekatan Kualitatif Mengenai Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama Pada Masyarakat**

NO	ITEM	PENELITIAN III
1.	<b>Nama, Tahun, Judul, Nama Kota</b>	Amri Syarif, Prof. Dr. Syamsul, Subejo, Universitas Gadjah Mada 2020 yang berjudul, Strategi Komunikasi dan Peran Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Upaya Kontra Radikalisasi di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah (Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, 2020)
2.	<b>Tujuan Penelitian</b>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana Penyuluh Agama Islam fungsional (PAIF) diperankan oleh Kemenag dalam usaha kontra radikalisasi serta bagaimana strategi komunikasinya.
3.	<b>Pendekatan Penelitian</b>	Penelitian Kualitatif
4.	<b>Teori Penelitian</b>	

5.	<b>Hasil Penelitian</b>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemenag sudah menetapkan program diseminasi moderasi Islam dalam Renstra 2015-2020 serta memastikan langkah strategi, yakni memberlakukan keputusan Dirjen Bimas Islam No. 297/2017 untuk mulai memberi penyuluhan radikalisme sebagai upaya kontra radikalisasi. Adapun strategi komunikasinya yaitu memberikan spesialisasi tugas kebimas-Islaman, menetapkan moderasi Islam, menerbitkan buletin penyeimbang narasi radikalisme dan melangsungkan gerakan bersih masjid serta pembentukan forum silaturahmi pengurus masjid. Namun berdasarkan hasil analisis strategi tersebut belum merupakan hasil proses penyelesaian radikalisme, akan tetapi sebagai upaya pencegahan radikalisme di masyarakat.</p>
6.	<b>Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Yang akan dilakukan</b>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Topik penelitian</li> <li>Metodologi penelitian</li> </ul>

		<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>-Judul penelitian</li><li>-Objek penelitian</li><li>-Fokus penelitian</li></ul>
<b>7.</b>	<b>Kritik</b>	<p>Kritik peneliti bahwa penelitian yang dilakukan oleh Amri, Prof. Dr. Syamsul, Subejo tidak mencantumkan teori sebagai salah satu pedoman penelitian.</p>

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Kerangka Teoritis**

#### **2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi**

##### **a. Pengertian Komunikasi**

Menurut Mondry (2008), istilah komunikasi berasal dari kata *common* yang artinya sama makna oleh karena itu secara sederhana bisa dikatakan komunikasi sebagai proses menyamakan pandangan, pikiran dan perasaan antara komunikator dan komunikan. (Oktarina & Abdullah, 2017).

Effendy (2011) dalam (Purba, et al., 2020) menerangkan bahwa dalam proses komunikasi tahapnya adalah tahap komunikator menyandi (*encode*) pesan yang hendak disampaikan yang dapat dimengerti oleh komunikan. Kemudian komunikan membawa sandi (*decode*) pesan yang mana komunikan menafsirkan pemikiran atau perasaan komunikator tadi sesuai konteks pengertian komunikan. Lalu, reaksi (*response*) terhadap pesan tersebut dan memberi umpan balik (*feedback*) baik itu umpan balik positif ataupun negatif.

Dalam penelitian ini Penyuluh Agama sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan, dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan terdapat proses komunikasi yakni Penyuluh Agama sebagai menyampaikan pesan dan masyarakat pesan dan memberikan umpan balik.

### **b. Fungsi Komunikasi**

(Purba, et al., 2020) mengemukakan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu:

- a. Kontrol: di lingkungan masyarakat/tempat kita tinggal terdapat aturan-aturan yang berlaku sebagai panduan formal yang patut ditaati untuk mengontrol sikap komunikasi agar tidak berlebihan dan sesuai porsinya;
- b. Motivasi: komunikasi memelihara motivasi dengan upaya mendeskripsikan kepada setiap individu mengenai apa yang boleh dilakukan, seberapa baik yang dilakukan, agar kegiatan atau proses komunikasi yang dilakukan tetap bernilai positif;
- c. Ekspresi emosional: memenuhi kebutuhan social untuk memenuhi perasaan-perasaan yang dirasakan oleh setiap pihak yang terlibat, fungsi ini berkaitan dengan kepuasan atau tidaknya dalam proses komunikasi yang dilakukan;
- d. Informasi: komunikasi memiliki fungsi sebagai pemberi informasi yang diperlukan oleh individu/kelompok untuk mengambil setiap keputusan melalui penyampaian data guna mengenali dan mengevaluasi pilihan yang ada.

### **c. Unsur-unsur komunikasi**

Menurut Lasswell dalam (Oktarina & Abdullah, 2017) ada beberapa unsur-unsur komunikasi diantaranya:

- a. Komunikator (*source: sender: communicator*), yaitu individu/kelompok yang mengirim pesan kepada khalayak baik secara langsung maupun tidak langsung, komunikator bisa berperan sebagai sumber informasi atau sumber pesan;
- b. Pesan (*message*), yaitu materi yang berkenaan dengan tujuan dari informasi yang dapat menjadi pembahasan dalam proses komunikasi;
- c. Media (*channel, saluran*) yaitu alat penghubung dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang hendak dipakai oleh komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi tersebut;
- d. Komunikan (*communicant*), yaitu individu/kelompok penerima pesan atau informasi yang dikirimkan/diberikan oleh komunikator;
- e. Efek (*impact: effect: influence*) yaitu hasil yang didapatkan dari proses komunikasi yang telah dilakukan oleh komunikator dan komunikan dan dipandang sebagai pengaruh dari penerimaan positif/negatif.

### **2.2.1.2 Tinjauan Public Relations**

#### **a. Pengertian Public Relations**

*The Foundation For Public Relations Research And Education* (Seitel, 2014) mendefinisikan *public relations* yakni fungsi manajemen yang membantu membuat dan mempertahankan komunikasi dua arah, saling pengertian, saling menerima, dan

saling bekerja sama antara organisasi dan publiknya; terlibat dalam kegiatan manajemen isu; membantu manajemen untuk menjaga agar memperoleh informasi dan bertanggung jawab untuk melayani; membantu manajemen untuk mengikuti perkembangan dan memanfaatkan perubahan secara efektif, bertindak sebagai *early warning system* untuk membantuantisipasi hal-hal baru, (Kriyantono, 2021).

#### **b. Fungsi *Public Relations***

Menurut (Akbar, Evadianti, & Asniar, 2021) fungsi *public relations* di dalam organisasi antara lain:

##### 1. Mengabdikan kepada kepentingan publik

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seorang *public relations* harus mampu melayani publik mengenai informasi atau keluhan terkait aktivitas *public relations* tersebut, karena pada dasarnya publik sebagai sasaran pengabdian suatu organisasi yang dilakukan oleh seorang *public relations*;

##### 2. Memelihara komunikasi yang baik antara organisasi dengan publik

Adanya komunikasi yang dijalin oleh seorang *public relations* kepada publiknya dimaksudkan untuk membina hubungan baik dan saling pengertian ataupun dukungan;

##### 3. Kegiatan *public relations* harus menitik beratkan kepada moral dan tingkah laku yang baik

Setiap kegiatan *public relations* diharuskan memberi efek positif bagi publiknya oleh karena itu setiap tindakannya harus mengacu kepada moralitas karena dalam hal ini semua kegiatan *public relations* menjadi teladan khususnya bagi pihak internal organisasi;

4. Menunjang kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi

*Public relations* harus mampu memberikan dukungan penuh dalam kegiatan manajemen serta setiap aktivitas yang dijalankan oleh pihak internal organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

5. Untuk mendapatkan keuntungan bersama di antara pihak yang berkepentingan

Dalam hal ini seorang *public relations* harus mampu bekerjasama dengan *stakeholder* yang terlibat dalam proses komunikasi agar dapat menjalin suatu hubungan positif sehingga pihak yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan dapat memperoleh keuntungan bersama;

6. Memberikan pernyataan berupa informasi kepada publik

*Public relations* memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi khususnya terkait organisasi kepada publiknya dengan catatan informasi yang disampaikan harus bernilai manfaat dengan memperhatikan sistematika penyampaian informasi sesuai aturan atau kebijakan yang berlaku di dalam suatu organisasi:

7. Tanggung jawab sosial

*Public relations* dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab kepada semua komunitas yang berhak diberikan tanggung jawab terhadap dirinya, pihak yang terlibat, bahkan terhadap publiknya.

Dalam hal ini Penyuluh Agama memiliki peran sebagai *figure* seorang *public relations* selaku pelaku komunikasi dan fungsi manajemen pentingnya membina hubungan baik dengan masyarakat, memberi saling pengertian agar hubungan di lingkungan masyarakat tetap berjalan dengan baik. Berperan sebagai *communicator* dalam kegiatan komunikasi pada organisasi, prosesnya berlangsung dalam dua arah timbal balik (*twoway traffic reciprocal communication*).

### **2.2.1.3 Tinjauan Teori Strategi Komunikasi**

#### **a. Pengertian Strategi Komunikasi**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori strategi komunikasi. Strategi adalah keputusan kondisional mengenai sesuatu yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hal yang diinginkan. Merumuskan strategi komunikasi, berarti membuat *planning* sesuai dengan ruang dan waktu agar tujuan yang akan dicapai bisa berlangsung secara efektif, (Arifin, 1984). Menurut (Effendy, 2017) bahwa strategi komunikasi yakni panduan rencana komunikasi (*communication planning*) dengan menggunakan manajemen komunikasi (*communication management*) guna mendapatkan tujuan yang sudah ditetapkan.

Peneliti memilih menggunakan teori Strategi Komunikasi oleh Anwar Arifin karena teori ini baik dari segi dimensi serta indikator sesuai dengan tahapan perencanaan kinerja Penyuluh Agama sebagai subjek penelitian di dalam penelitian ini. Selain itu juga, teori ini memiliki jangkauan penelitian yang umum jadi dapat digunakan terkait dengan perencanaan organisasi atau bisnis, sehingga teori ini dirasa cocok digunakan dalam penelitian terkait strategi komunikasi Penyuluh Agama dalam mensosialisasikan Moderasi Beragama pada masyarakat.

#### **b. Tujuan Strategi Komunikasi**

Tujuan strategi komunikasi dikemukakan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam (Effendy, 2017) terdiri atas:

- a. *To secure understanding*, yang mana pesan yang diberikan oleh komunikator harus dapat dimengerti dengan sejelas-jelasnya agar tidak ada kesalah pahaman apalagi dalam situasi konflik masyarakat,
- b. *To establish acceptance*, pesan yang disampaikan oleh komunikator harus bersifat atau bertujuan untuk membina agar terciptanya lingkungan komunikasi yang positif dan sejahtera,
- c. *To motivate action*, pesan yang disampaikan oleh komunikator harus bertujuan membangun atau memotivasi komunikasi/khalayak sehingga komunikasi/khalayakpun akan

memberikan *feedback* yang baik terhadap komunikator itu sendiri.

#### **d. Dimensi Strategi Komunikasi Merujuk Pada Penelitian**

Menurut (Arifin, 1984) dimensi dalam teori ini diantaranya:

##### 1. Mengenal khalayak

Mengenal khalayak yakni langkah pertama bagi komunikator dalam komunikasi memiliki kepentingan serta memahami makna yang sama karena tanpa adanya persamaan proses komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif. Dalam menumbuhkan persamaan kepentingan, maka komunikator harus memperhatikan kerangka referensi khalayak diantaranya: kondisi kepribadian khalayak dan kondisi fisiknya yang mana ditinjau dari pengetahuan khalayak terkait permasalahan yang bersangkutan; pengaruh kelompok yang menyangkut nilai-nilai dan norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat yang ada; serta situasi khalayak itu berada, (Arifin, 1984).

##### 2. Menyusun pesan

Menyusun pesan merupakan langkah di mana komunikator menentukan tema dan materi sebagai langkah strategi untuk membangkitkan perhatian komunikan. Sebagaimana dalam rumus klasik AIDDA selaku *adoption process*, yakni (*Attention*) membangkitkan perhatian, (*interest*) menumbuhkan minat dan kepentingan, (*Desire*) sehingga tumbuh keinginan di benak

khalayak untuk menerima pesan yang diberikan oleh komunikator, (*decision*) lalu komunikator mengambil keputusan untuk benar-benar menerima/tidak pesan yang disampaikan tersebut, akhirnya (*action*) khalayak dapat mengamalkan pesan yang sudah ia terima melalui tindakan yang akan ia lakukan di lingkungan masyarakat, (Arifin, 1984).

### 3. Menetapkan metoda

Menetapkan metoda merupakan penyampaian pesan sesuai dengan cara pelaksanaannya atau menurut bentuk isinya, diantaranya:

a. Metoda redundancy (*repetition*) merupakan metoda memberikan pengaruh khalayak dengan cara mengulangi pesan/informasi kepada khalayak sehingga khalayak dapat lebih memperhatikan pesan tersebut, sehingga perhatian khalayak didapatkan dengan mudah, (Arifin, 1984).

b. Canalizing adalah metoda mempengaruhi khalayak dengan cara memperhatikan kerangka referensi dan lapangan pengalaman khalayak dilihat dari pengaruh kelompok kepada setiap individu, (Arifin, 1984).

#### c. Informatif

Informatif adalah metoda proses komunikasi dengan cara melakukan penerangan. Metode informatif disampaikan dengan melibatkan fakta-fakta dan data-data yang ada untuk memperkuat informasi yang disampaikan, sehingga dengan adanya data-data,

fakta-fakta ataupun pendapat yang benar adanya maka informasi yang diberikan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, (Arifin, 1984).

#### d. Persuasif

Persuasif merupakan metoda proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan cara membujuk khalayak yang mana khalayak dipengaruhi pikiran dan perasaan supaya terbuka dan informasi yang disampaikan oleh komunikator mudah masuk ke dalam pikiran dan perasaan khalayak. Hal ini sama dengan membentuk sugesti di benak khalayak/komunikan tersebut, (Arifin, 1984).

#### f. Koersif

Koersif adalah proses strategi komunikasi dengan cara memaksa khalayak untuk mengikuti atau menerapkan informasi yang disampaikan oleh komunikator. Metoda koersif ini bisa berupa peraturan-peraturan, norma-norma, bahkan intimidasi yang mana metoda ini terdapat kekuatan kekuasaan yang memaksa khalayak untuk mematuhi informasi yang disampaikan, (Arifin, 1984).

#### 4. Seleksi dan penggunaan media

Seleksi dan penggunaan media yakni langkah penyesuaian komunikator kepada komunikan untuk memilih saluran media yang sesuai dengan situasi dan kondisi khalayak atau komunikan. Dalam penggunaan mediaupun komunikator harus memilih media

disesuaikan dengan kebutuhan serta kebiasaan khalayak agar proses strategi komunikasi dapat dijalankan dengan seefektif mungkin, (Arifin, 1984).

## **2.2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.2.1 Penyuluh Agama**

#### **a. Pengertian Penyuluh Agama**

Penyuluh Agama Islam adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama sesuai dengan amanat SKB Nomor 574, MK. WASPAN Nomor 54 dan KMA 516. Penyuluh Agama diposisikan sebagai ujung tombak Kementerian Agama dalam melaksanakan penerangan Agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Di mana perannya sangat strategis dalam rangka menumbuh kembangkan mental, moral, dan nilai ketakwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas hidup umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan, (Marsidi, Sutrisno, Wachidah, Allamah, & Kartiningsih, 2021).

#### **b. Tujuan Penyuluh Agama**

Tujuan keberadaan Penyuluh Agama untuk memberikan pedoman bagi seluruh kegiatan penyuluhan yang sama-sama

penting dari unsur-unsur lainnya, seperti subjek dan objek penyuluhan, metode, materi, dan lain-lain. Di mana Penyuluh Agama juga menentukan pengaruhnya pada pemakaian metode dan media penyuluhan, sasaran dan strategi dalam menyeru khalayak kepada yang ma'ruf dan menghindari yang munkar melalui kegiatan sosialisasi.

Dalam praktiknya seorang Penyuluh Agama diarahkan kepada permasalahan masyarakat yang cukup problematis. Sudah kewajiban dan memang sudah tugasnya seorang Penyuluh Agama sebagai figure humas/*public relations* yang posisinya berada di tengah-tengah masyarakat mengayomi dan melayani aktivitas di lingkungan masyarakat, (Kusnandar, Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama, 2020).

### **c. Fungsi Penyuluh Agama**

Fungsi-fungsi Penyuluh Agama diantaranya:

1. Fungsi informatif (sebagai penyampai berita/informasi) penyambung lidah antara kebiakan keagamaan dari Kementerian Agama untuk masyarakat, begitupun permasalahan masyarakat dan solusi Kementerian Agama.
2. Fungsi edukatif adalah sebagai pendidik atau pengajar agama atau pada bahasa penyuluh menjadi mursyid (pembimbing) dan suluh (penerang) di tengah-tengah warga.

3. Fungsi konsultatif Penyuluh Agama adalah di mana masyarakat berkonsultasi terkait berbagai persoalan kehidupan yang bersifat keagamaan serta kemasyarakatan secara awam. Penyuluh dalam fungsi konsultatifnya memiliki tugas menjadi pemberi solusi dan motivasi keagamaan (motivator) bagi masyarakat.

4. Fungsi advokatif dimana Penyuluh Agama sebagai fasilitator dalam hal proteksi hukum bagi warga. Selain fasilitator pada perlindungan hukum terkait kriminalitas juga proteksi warga berasal dari berbagai paham peredaran-sirkulasi sesat, yang bisa menyesatkan aqidah umat, termasuk melindungi warga dari gambaran paham radikal yang bersumber dari grup-gerombolan sempalan garis keras.

#### **2.2.2.2 Moderasi Beragama**

##### **a. Pengertian Moderasi Beragama**

Moderasi itu jalan tengah, atau keseimbangan untuk menengahi dua pihak ekstrem, (Farihah, Ritonga, Masykur, & Hum, 2021). Moderasi Beragama berarti cara beragama dengan jalan tengah sesuai aturan yang berlaku. Adanya Moderasi Beragama setiap orang diharapkan tidak bertindak ekstrem dan tidak bertindak berlebih-lebihan ketika menjalankan ajaran atau aturan di dalam agama. Dalam hal ini, Moderasi Islam merupakan sebuah pemahaman Islam yang moderat dengan gagasan yang dimiliki dan menentang segala bentuk kekerasan, berusaha

melawan sikap fanatisme, sikap ekstrimisme, menolak segala bentuk intimidasi, dan menolak tindakan terorisme.

Selain itu juga, moderasi dapat disama artikan dengan *al washatiyah (wasath)* yang maknanya adil, baik, tengah, dan seimbang, serta dapat dimaknai sifat-sifat terpuji sesuai dengan syari'at Agama Islam. Maka Moderasi Beragama adalah sebuah metoda berpikir, berkomunikasi, dan bertindak yang didasarkan sikap seimbang disesuaikan dengan kondisi dan tidak berbenturan dengan prinsip atau norma ajaran agama Islam dan tradisi masyarakat, (Marsidi, Sutrisno, Wachidah, Allamah, & Kartiningsih, 2021).

### **b. Tujuan Moderasi Beragama**

(Huriani, Haryanti, & Ziaulhaq)

- 1) Usaha untuk selalu menghindar dari sikap yang ekstrem;
- 2) Usaha yang cenderung 47ocal47i jalan tengah.

Selain itu juga menurut (Marsidi, Sutrisno, Wachidah, Allamah, & Kartiningsih, 2021) tujuan adanya Moderasi Beragama mengajak masyarakat semakin berpikir terbuka bahwa untuk menerima atau mengakui perbedaan adalah sebuah keharusan yang perlu dirawat dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

### **c. Indikator Moderasi Beragama**

Adapaun indikator ini materi yang digunakan oleh Penyuluh Agama dalam kegiatan sosialisasi, diantaranya:

1. Komitmen kebangsaan, merupakan indikator yang mengarah pada sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik beragama yang akan berpengaruh pada kepatuhan terhadap kesepakatan sesuai dasar kebangsaan, menerima prinsip-prinsip berbangsa menurut UUD 1945 dan Pancasila sebagai ideologi.
2. Toleransi beragama terbagi dua yakni toleransi antaragama yang melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesanggupan berkomunikasi, bekerjasama, mendirikan tempat ibadah, serta pengalaman menjalin komunikasi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra-agama merupakan sikap dalam menghadapi kelompok minoritas yang dipandang menyimpang dari tafsir agama atau dalam agama Islam tidak sesuai syari'at Islam.
3. Anti-kekerasan, sikap menghindari ideologi radikal. Radikalisme merupakan ideologi yang memiliki tujuan ingin mengganti sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang mengatasnamakan agama. Radikalisme disebabkan adanya persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dirasakan oleh salah satu pihak, lalu sikap radikalisme akan muncul apabila didukung kebencian yang dianggap tidak adil dan mengancam identitasnya.
4. Akomodatif terhadap budaya local yakni seseorang/sekelompok orang yang moderat ia mampu menerima praktik amaliah keagamaan namun ramah dengan budaya local dan tradisi.

#### **d. Program Moderasi Beragama**

Strategi yang sudah diresmikan oleh pemerintah untuk menciptakan Indonesia sebagai negara yang rukun dengan program Moderasi Beragama. Moderasi menjadi upaya terciptanya kerukunan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, hingga tingkat global. Kerukunan menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa dapat terlaksana jika masyarakat Indonesia memiliki wawasan dan praktik keagamaan yang moderat.

Demi terwujudnya karakter moderat perlu adanya kerjasama semua pihak baik pihak keagamaan, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu, dalam menerapkan sikap moderat harus dilakukan dengan penuh kesabaran, komitmen, dan aktifitas yang berkelanjutan agar umat beragama yang moderat dapat benar-benar terwujud. Budaya Moderasi Beragama ini perlu terus dikembangkan supaya persatuan dan kesatuan terkhusus di dalam agama Islam sendiri ataupun di luar agama Islam tetap terjaga keharmonisan yang baik.

Menurut Menteri Agama Republik Indonesia, Indonesia merupakan bangsa yang besar yang memiliki keragaman suku bangsa, adat-istiadat, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Bahkan di dalam agama Islam sendiri yang terdapat banyak persamaan seringkali ditemui perbedaan. Sehingga kerukunan menjadi hal yang penting untuk diwujudkan. Keberagaman itu sendiri baik di dalam agama Islam ataupun di luar agama Islam perlu

dikelola dengan baik agar semua dapat berkembang dan saling melengkapi dalam mewujudkan kehidupan yang rukun, (Andrios, 2021).

Program Moderasi Beragama ini sudah berlangsung 3 tahun berjalan, namun peneliti memfokuskan penelitian program Moderasi Beragama ini yang berlangsung pada tahun 2022 karena pada tahun 2022 ini merupakan tahun toleransi yang mana sebagai momentum bagi Kementerian Agama dalam mewujudkan program Moderasi Beragama di Indonesia sebagai perwujudan persatuan bangsa. Selain itu juga Penyuluh Agama sebagai agen perubahan Moderasi Beragama yang mengimplementasikan program ini dari awal diresmikan yakni pada tahun 2020 hingga sekarang.

Adapun pelaksanaan Program Moderasi Beragama yang dilakukan oleh Penyuluh Agama berpedoman pada alat ukur Moderasi Beragama diantaranya terdapat 4 indikator Moderasi Beragama yakni: 1) Komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal, (Chrisantina, 2021). Selain itu terdapat 9 nilai Moderasi Agama yang menjadi pedoman bagi Penyuluh Agama diantaranya: 1) tengah-tengah (tawassuth), 2) tegak lurus (i'tidal), 3) musyawarah (syura), 4) reformasi (ishlah), 5) kepeloporan (qudwah), 6) cinta tanah air (muwathanah), 7) anti kekerasan (al-la'unf), 8) ramah budaya (i'tibar al-'urf).

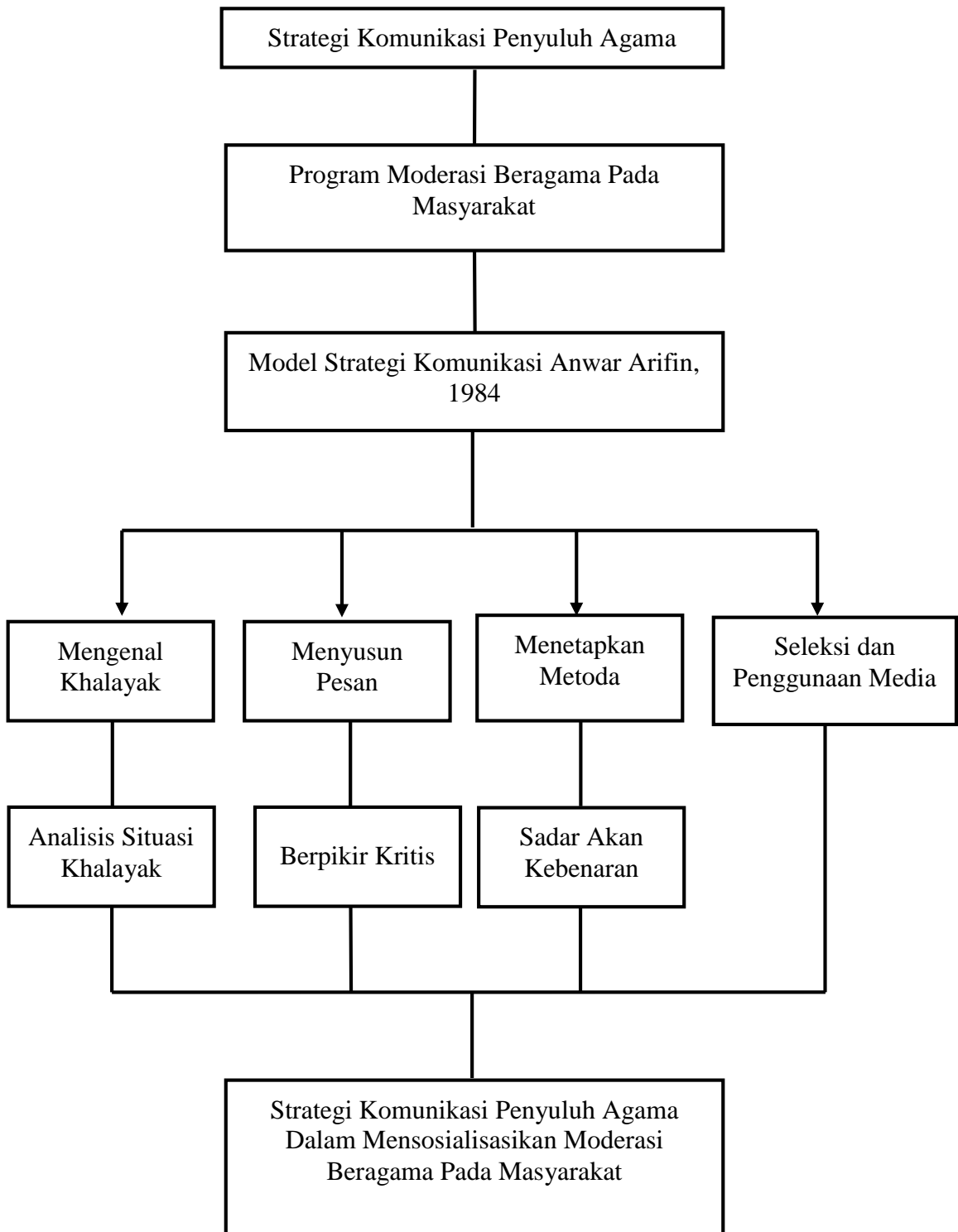
### 2.2.2.3 Masyarakat

Menurut J.L Gillin dalam memaknai masyarakat sebagai kelompok manusia yang menyebar sesuai dengan kebiasaan (*habit*), tradisi (*tradition*), sikap (*attitude*) dan persatuan yang sama. Dalam ensiklopedia Indonesia, penjelasan masyarakat ada tiga yaitu: 1) bentuk tertentu kelompok social sesuai dengan rasional yang diartikan sebagai masyarakat patembayan, lalu kelompok social yang berdasarkan pada ikatan naluri kekeluargaan yang seibut masyarakat paguyuban; 2) masyarakat keseluruhan manusia yang mencakup kehidupan bersama; 3) Menunjukkan tatanan masyarakat dengan ciri tersendiri dan suatu kedaulatan seperti masyarakat barat, primitive, yang belum banyak beradaptasi dengan masyarakat lainnya, (Maryani & E. Nainggolan, 2019).

Masyarakat selaku objek dalam proses sosialisasi atau penyuluhan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama. Maka Penyuluh Agama memfokuskan sosialisasi atau penyuluhan terhadap masyarakat Muslim. Masyarakat Muslim merupakan masyarakat atau sekumpulan orang yang memeluk agama Islam dan berpedoman pada Kitab Suci Al-Qur'an. Masyarakat Muslim itu sendiri khususnya di Kabupaten Garut masih menjadi masyarakat mayoritas pemeluk agama Islam terbanyak sehingga berpengaruh juga terhadap kegiatan Penyuluhan Agama dalam

rangka penerapan program Moderasi Agama yang difokuskan pada Moderasi Beragama dan disampaikan pula kepada masyarakat Muslim.

### 2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: (Anwar Arifin 1984, Nurcholis 2008, dan Modifikasi peneliti 2022)

**Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran**